

PENERAPAN STRATEGI TUTOR TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PEMESINAN BUBUT DI SMKN 1 KALIGONDANG

Didik Winarso^{1*}, Budi Santosa², Yoga Sahlia¹

¹Megister Pendidikan Guru Vokasi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

²Teknik Informatika, Universitas AMIKOM Yogyakarta

*Corresponding author email: didikwinarso849@gmail.com

Article History

Received: 22 July 2024

Revised: 09 August 2024

Published: 15 August 2024

ABSTRACT

This study is to analyze the implementation of student learning which aims to improve the activity and learning outcomes of students in grade XI TP2 SMKN 1 Kaligondang through the Peer Teaching (Peer Tutor) learning method in the subject of Lathe Machining Engineering, especially in practical activities in school workshops. The Peer Teaching learning strategy is chosen from many learning methods, with the aim that students are familiar with the methods that will be applied by the teacher. The method used is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research sample is all students of class XI TP2 totaling 36 people. Student learning outcome tests are used to measure the achievement of student learning outcomes through learning evaluation. The results of the study showed an increase in student learning activities from cycle I to cycle II with an average increase of 8.76%. In addition, student learning outcomes also increased with classical completeness reaching 88.88% in cycle II. This research activity is expected to encourage the improvement and development of more fariativ learning methods so as to encourage students to be more active and increase learning outcomes in each learning activity.

Keywords: Classroom Action Research, Group Discussion, Group Presentation, Light Vehicle Engineering, Learning Quality

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Winarso, D., Santosa, B. & Sahlia, Y. (2024). PENERAPAN STRATEGI TUTOR TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PEMESINAN BUBUT DI SMKN 1 KALIGONDANG. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1407–1419. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3214>



LATAR BELAKANG

Dalam pembelajaran dikelas seorang guru harus dapat menguasai dan mengelola kelas agar tercapai tujuan pembelajaran. Namun masih banyak kita temukan guru yang monoton kurang inovasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Yang terjadi adalah siswa menjadi kurang bersemangat, jenuh dan kurang memahami/menguasai materi pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa pada kompetensi teknik pemesinan adalah teknik pemesinan bubut. Pada pembelajaran ini siswa dibekali pengetahuan dan ketrampilan untuk mengoperasikan mesin bubut dengan baik dan benar. Di dunia usaha dan industri mesin bubut merupakan peralatan perkakas yang sudah umum dimiliki. Macam-macam produk pemesinan dapat dibuat dengan mesin bubut, untuk itu siswa-siswi jurusan teknik pemesinan harus mahir dalam mengoperasikannya. Informasi dari kepala bengkel teknik pemesinan SMKN 1 kaligondang, diperoleh bahwa bengkel pemesinan memiliki 12 mesin bubut, dengan kondisi tidak semua dalam kondisi yang baik, yaitu hanya 8 yang masih cukup baik dan terjaga kepresisiannya dan 4 lainnya dalam kondisi rusak dengan berbagai jenis kerusakan.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru produktif pemesinan juga diperoleh informasi bahwa sekitar 40% siswa belum maksimal dalam penguasaan mengoperasikan mesin bubut. Beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa diantaranya: 1) Siswa belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengoperasikan mesin bubut yang baik dan benar, 2) siswa kurang memahami Langkah-langkah mengoperasikan mesin bubut untuk menyelesaikan suatu job/pekerjaan pembuatan produk. Selain

permasalahan diatas, pada saat kegiatan pembelajaran praktik dibengkel sekolah siswa juga memiliki beberapa kendala, diantaranya: 1). Penjelasan materi dari guru belum memberikan penguatan pada pemahaman siswa, 2) pembelajaran praktik di bengkel sekolah masih berpusat pada guru, 3). Media pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga kurang menarik bagi siswa.

Pembagian siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk disebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan (Sabaruddin, 2009).

Terdapat tiga sumbu atau disebutnya kuadran yang harus dipahami guru dalam mengembangkan seni mengajar, yaitu dipisahkannya dalam tiga dimensi dengan tiga kuadran berbeda. Tiap dimensi terdiri atas 3 (tiga) domain (ranah atau wilayah). Ranah Pertama menyangkut masalah Penyampaian (*Delivery*). Ranah Kedua menyangkut masalah Substansi (*Substance*). Ranah Ketiga menyangkut masalah Situasi (*Situation*) (Sembiring, 2009).

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain (Festiawan, 2020).

Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, ketrampilan dan sikap,

sebagai hasil proses, hasil pengalaman yang dialami (Siregar & Nara, 2015).

Belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integrative untuk menciptakan perubahan-perubahan terjadi dalam perilaku individu (Sutianah, PD, & PD, 2022).

Perubahan perilaku setiap individu juga berbeda, selain bertambahnya ilmu pengetahuan, perubahan lainnya dapat terlihat dari cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, minat terhadap sesuatu, sikap, dan kepercayaan diri.

Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja) (Najib S, 2010).

Hasil belajar adalah hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan instruksional tercapai atau sejauh mana materi yang diberikan dapat dikuasai oleh siswa. Hasil belajar dapat dilaporkan dalam bentuk nilai atau angka (Yanto, 2015).

Penilaian hasil belajar, adalah proses mengumpulkan berbagai data yang dapat memberikan Gambaran perkembangan belajar peserta didik,

menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran (kuantifikasi suatu objek, sifat, perilaku dll), menggambarkan informasi tentang sejauhmana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik (Iskandar, 2019).

Tutor sebaya adalah, bagaimana memanfaatkan kemampuan siswa yang berprestasi serta memiliki hubungan sosial yang tinggi untuk memberikan bimbingan yang berupa arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi kepada temantemannya yang berada di bawah kemampuannya atau kurang berprestasi. Siswa yang dibantu dapat mengatasi kesulitan belajar atas ketidapahamannya terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Pemberian bimbingan yang diberikan oleh seorang tutor adalah teman sekelas atau teman sebangku yang usianya relatif sama. Siswa yang kurang paham secara leluasa bisa bertanya langsung kepada teman sebangku atau ketua kelompok yang ditunjuk sebagai tutor, sehingga suasana belajar di dalam kelas menjadi hidup karena terjadi interaksi belajar secara aktif (Falah, 2014).

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. bila tutor dan siswa lain adalah berumur sama (Winarno Surakhmad (1994:53).

Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, dan sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat

dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan (Sutamin, 2007).

Tutor sebaya sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi anak didik secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini anak didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Tahap-tahap persiapan dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya adalah sebagai berikut: (1) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan. (2) Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang di tunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk. (3) Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau siswa itu. Latihan di adakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung. (4) Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan

variasi tingkat kecerdasan siswa (Hamalik, 2005).

Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami. Dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya untuk bertanya ataupun minta bantuan. Tujuan pembelajaran dari model tutor sebaya ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sifat sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, mendominasi kegiatan kelompok dalam belajar dan setiap anggota merasa sadar diri sebagai kelompok yang bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, keterampilan pada tiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah kelompok (Anggorowati, 2011).

Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Pemberian bantuan berarti membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Petunjuk dalam hal ini berarti memberikan informasi tentang cara belajar secara efisien dan efektif.²³ Arahan berarti mengarahkan para siswa untuk mencapai tujuan masing-masing. Motivasi berarti menggerakkan kegiatan para siswa dalam mempelajari materi, mengerjakan tugas-tugas, dan mengikuti penilaian. Bimbingan berarti membantu para siswa memecahkan masalah-masalah belajar (Falah, 2014).

Model tutor sebaya menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek keterampilan diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan kolaboratif dan komunikatif peserta didik (Nurlizawati, 2019).

Mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar

Melalui strategi tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, namunsiswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya (Khotimah & Yuliasuti, 2019).

Tutor sebaya adalah suatu pendekatan di mana seorang siswa mengajar siswa lain tentang materi pembelajaran, di mana yang pertama berperan sebagai siswa ahli dan yang lainnya berperan sebagai siswa pembelajar (dalam Noor, 2005). Tutor sebaya adalah siswa yang ditugaskan secara acak untuk membantu teman sebaya kelas (Damon dan Phelps, 1989). Tutor sebaya adalah siswa yang membantu teman sebaya siswa yang berkecepatan belajar rendah (Pigott, 1986). Tutor sebaya terjadi apabila tutor dan siswa lain adalah berumur sama (Gaustad, 1993).

Pembelajaran tutor sebaya harus memperhatikan hal-hal diantaranya: (1) memulai dengan tujuan yang jelas; (2) menjelaskan tujuan tutor sebaya kepada seluruh siswa; (3) menyiapkan bahan dan sumber belajar yang memadai; (4) menghindari pengulangan yang telah dilakukan guru; (5) memusatkan pada

kemampuan berpikir; (6) memberikan latihan singkat tentang apa yang dilakukan seorang tutor; dan (7) melakukan pengamatan terhadap proses belajar tutorial (Umayah, 2010).

Dari uraian diatas, peneliti berpendapat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, dibutuhkan strategi pembelajaran bervariasi dan tentunya sesuai dengan konteks pembelajarannya. Untuk itu peneliti menggunakan strategi yang tepat untuk pembelajaran praktik bubut yaitu dengan strategi tutor sebaya. Dalam pelaksanaannya, siswa dalam satu kelas dibagi kedalam 6 kelompok dengan satu sebagai pendamping praktik. Jadi ada 5 kelompok yang didampingi oleh 1 rekannya sebagai pendamping. Siswa yang bertugas sebagai pendamping, sebelumnya sudah dibekali dengan materi praktik yang nantinya akan di praktikan bersama kelompok yang akan didampingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010). Menurut Arikunto (dalam Fatimah, 2017:59), Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) adalah Penelitian mengenai aktivitas belajar dikelas mencakup Tindakan yang direncanakan dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di kelas XI TP 2 SMKN 1 Kaligondang.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya) pada mata pelajaran akuntansi kelas XI TP 2 SMKN 1 Kaligondang sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa lebih maksimal. Kegiatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi keaktifan belajar siswa dan tes hasil belajar siswa.

1. Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Berikut adalah indicator-indikator keaktifan belajar siswa yang diamati selama proses pembelajaran:

- Kegiatan mengamati (Membaca materi dan menandai hal-hal yang penting)
- Kegiatan lisan (Menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat diskusi)
- kegiatan mendengarkan (mendengarkan penjelasan tutor sebaya saat berdiskusi maupun guru)
- kegiatan menulis (merangkum materi yang telah diperolehnya)
- Kegiatan mental (melaksanakan diskusi dengan tutor sebaya dan kelompoknya)
- Kegiatan emosional (Bekerja sama dengan teman sekelompok)

Data hasil observasi keaktifan belajar siswa yang diperoleh dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Nilai keaktifan belajar siswa yang diperoleh selanjutnya dikualifikasikan dengan ketentuan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Nilai Keaktifan Belajar Siswa

Nilai Keaktifan Siswa	Kategori
$75,00 \leq \text{Nilai keaktifan belajar siswa} \leq 100$	Tinggi
$50,00 \leq \text{Nilai keaktifan belajar siswa} \leq 74,99$	Sedang
$25,00 \leq \text{Nilai keaktifan belajar siswa} \leq 49,99$	Kurang
$0 \leq \text{Nilai keaktifan belajar siswa} \leq 24,99$	Rendah

Siswa dinyatakan aktif apabila hasil rata-rata presentase seluruh indikator yang diamati lebih dari 75 % (masuk kategori tinggi).

2. Tes Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur pencapaian siswa melalui evaluasi pembelajaran. Siswa dinyatakan lulus jika nilai mereka memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80. Nilai hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya, ketuntasan klasikal dihitung dan dinyatakan dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{banyaknya seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kedua data yang diperoleh kemudian dibandingkan antara siklus satu dengan siklus berikutnya. Penelitian ini dianggap berhasil jika ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Tindakan pada siklus I akan dijelaskan secara rinci dalam setiap tahap berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan siklus I, peneliti menyiapkan instrument penelitian yang mencakup perangkat pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, media, dan soal evaluasi) serta lembar observasi yang diperlukan. Selanjutnya, peneliti memilih siswa yang akan ditunjuk sebagai tutor sebaya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan selama 6 jam Pelajaran pada pukul 7.40 – 11.45. Mata Pelajaran Teknik pemesinan bubut yang digunakan Praktikum membubut rata. Materi yang disampaikan pada siklus I yaitu membubut rata bertingkat dengan contoh kontekstual yang mudah dipahami siswa.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan observer untuk menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran, aktivitas tutor selama sesi diskusi, dan keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran dengan metode tutor sebaya.

Hasil pengamatan tingkat keaktifan belajar siswa disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar XI TP 2 Siklus I

No	Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Persentase	Ketercapaian Kriteria Keberhasilan (75%)
1	Kegiatan Menulis	68,7 %	Belum tercapai, kurang 6,3 %
2	Kegiatan Lisan	66,23	Belum tercapai,

		%	kurang 8,77 %
3	Kegiatan Mendengar	77,6 %	Sudah tercapai
4	Kegiatan Mengamati	79,2 %	Sudah tercapai
5	Kegiatan Mental	71 %	Belum tercapai, kurang 4 %
	Persentase keseluruhan indikator	72,54	Belum tercapai, kurang 2,45%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa secara keseluruhan keaktifan belajar siswa XI TP2 pada siklus I sudah masuk pada kategori sedang. Persentase keseluruhan indikator keaktifan belajar siswa telah mencapai 72,54 %. Terdapat 2 indikator yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan (75%) yaitu indikator keaktifan belajar siswa pada kegiatan mendengar (77,6%) dan kegiatan mengamati (79,2%).

Pada akhir pembelajaran siklus I guru melakukan post test dengan rekap hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Rekap Hasil Belajar XI TP 2 Pada Siklus I

No	Deskripsi	Hasil
1	N (Jumlah Siswa)	36 Siswa
2	Mean (Rata-rata)	70,10
3	Nilai ≥ 80	19 siswa (52,7%)
4	Nilai ≤ 80	17 siswa (47,3,3%)
5	Minimum	35
6	Maximum	100

Berdasarkan data pada tabel 5 terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa 70,10. Terdapat 19 siswa dari 36 siswa yang telah tuntas dalam belajar dengan nilai lebih dari atau sama dengan 80 dan 17 siswa dinyatakan tidak tuntas dalam belajar karena memperoleh nilai di bawah KKM. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 52,7% yang berarti

masih di bawah standar ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru oleh observer, secara umum guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik. Namun, pemilihan media belajar dinilai kurang memperhatikan karakteristik peserta Didik. Penggunaan media belajar yang hanya terbatas pada powerpoin dan buku modul siswa dianggap kurang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan diskusi antara observer dengan peneliti diperoleh bahwa keaktifan siswa secara keseluruhan belum tercapai yaitu hanya 71,7% sedangkan kriteria yang ditentukan adalah 75%. Tutor masih kurang percaya diri dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari anggotanya dan diskusi yang terjadi masih berpusat pada tutor sehingga kerjasama dalam kelompok masih rendah. Namun, belum semua siswa berani mengemukakan pendapatnya atau bertanya apabila mengalami kebingungan. Kemudian hasil belajar siswa juga belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 52,7%. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai upaya perbaikan.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dimulai dengan Menyusun perangkat pembelajaran hingga persiapan peralatan yang dibutuhkan. Namun, beberapa perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Perbaikan tersebut meliputi pengecekan peralatan yang dibutuhkan, variasi pada media pembelajaran, memberikan bimbingan

singkat kepada tutor untuk pemantapan materi, memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan literasi terkait materi, serta Menyusun dua kode soal post test untuk meminimalisir Kerjasama antar siswa dalam mengerjakan soal post-test.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama 6 jam Pelajaran pada pukul 7.00 hingga 11.00. Penelitian ini dilakukan pada mata Pelajaran Teknik pemesinan bubut, dengan focus pada membubut rata bertingkat menggunakan perencanaan Tindakan yang telah dibuat berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Materi yang disampaikan pada siklus I mencakup proses membubut rata, menggunakan contoh kontekstual sederhana sehingga mudah dipahami siswa.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan observer selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II untuk mengamati tingkat keaktifan belajar siswa. Hasil pengamatan tingkat keaktifan belajar siswa disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 4. Keaktifan Belajar Siswa XI TP2 Pada Pembelajaran Siklus II

No	Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Perse ntase	Ketercapaian Kriteria Keberhasilan (75%)
1	Kegiatan Menulis	81,2 %	Tercapai
2	Kegiatan Lisan	79,8 %	Tercapai
3	Kegiatan Mendengar	86,2 %	Tercapai
4	Kegiatan Mengamati	79,4 %	Tercapai
5	Kegiatan Mental	79,8 %	Tercapai
Persentase keseluruhan indikator		81,28	Tercapai

Berdasarkan tabel 6 di atas, terlihat bahwa keaktifan belajar siswa secara keseluruhan mencapai 81,28% yang berarti telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Seluruh indikator keaktifan belajar siswa telah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 75%.

Pada akhir pembelajaran siklus II guru melakukan post test untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan metode peer teaching (tutor sebaya) dengan berbagai perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Berikut tabel hasil belajar siklus II:

Tabel 5. Rekap Hasil Belajar Akuntansi XI AKL 3 Pada Siklus II

No	Deskripsi	Hasil
1	N (Jumlah Siswa)	36 Siswa
2	Mean (Rata-rata)	84,52
3	Nilai ≥ 80	32 siswa (88,88%)
4	Nilai ≤ 80	4 siswa (11,11%)
5	Minimum	50
6	Maximum	100

Berdasarkan data pada table 7, terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Diketahui bahwa 29 dari 36 siswa telah memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari 80, sedangkan 7 siswa tidak tuntas dengan nilai kurang dari 80. Data ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai 88,88%, yang berarti ketuntasan hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 80%.

Berdasarkan pengamatan observer terhadap aktifitas guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran siklus II, secara keseluruhan telah menunjukkan

perbaikan dari siklus I. Guru telah memperhatikan hasil refleksi dari siklus I dan melakukan perbaikan baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Dalam praktiknya, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan perencanaan.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, pembelajaran pemecahan masalah dengan metode peer teaching pada siklus II dinyatakan berhasil karena target akhir yang diinginkan dari tindakan kelas telah tercapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru terlihat lebih semangat dan gigih dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Guru selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi atas pencapaiannya.

Keaktifan belajar siswa meningkat pada kelima indikator yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Indikator yang dimaksud adalah keaktifan siswa pada kegiatan mengamati (membaca materi dan menandai hal-hal penting), kegiatan lisan (menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat saat diskusi), kegiatan mendengar (menyimak penjelasan guru dan tutor), kegiatan menulis (merangkum poin-poin penting materi), kegiatan mental (berdiskusi dalam kelompok). Secara keseluruhan, persentase peningkatan keaktifan belajar siswa naik dari 72,54% pada siklus I menjadi 81,28% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan yang semula 52,7% pada siklus I menjadi 88,8% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan peer teaching (tutor sebaya) telah berhasil dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI TP 2 SMKN 1 Kaligondang.

3. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh, peningkatan hasil belajar pada siswa kelas XI TP2 SMKN 1 Kaligondang sesuai dengan tujuan penelitian penelitian yaitu siswa menacapai nilai ≥ 80 , sedangkan ketuntasan kelas adalah jika siswa yang mencapai nilai ≥ 80 lebih dari 88,88%. Penerapan strategi tutor sebaya juga memberi pengalaman baru bagi siswa juga membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih mendalam. Tutor sebaya dapat menggunakan bahasa atau gaya yang lebih akrab dan mudah dimengerti oleh rekan-rekannya. Dengan tutor sebaya juga akan menumbuhkan rasa percaya diri karena ada Sebagian siswa yang lebih nyaman jika didampingi oleh rekannya sendiri dibanding didampingi oleh guru.

Dalam pembelajaran dengan strategi tutor sebaya ini, siswa yang ditunjuk sebagai dituntut untuk aktif baik dalam kegiatan pendampingan rekannya. Tutor harus menguasai materi dan lancar dalam berkomunikasi, agar teman yang didampingi dapat memahami instruksi-instruk yang diberikan oleh tutor. Siswa yang didampingi juga harus dapat menerima dan terbuka pada saat pendampingan, diharapkan akan terjalin kolaborasi yang baik dalam mengerjakan tugas pembelajaran. seorang tutor juga harus dapat menerima keberagaman rekannya, termasuk perbedaan gaya belajar, latar belakang budaya dan Tingkat ketrampilan. Setelah pembelajaran juga siswa sebagai tutor untuk mengevaluasi diri setelah pembelajaran selesai sebagai refleksi untuk perbaikan kedepannya.

Setelah penerapan pembelajaran dengan strategi tutor sebaya, siswa diarahkan untuk dapat menjadi tutor pada

pembelajaran berikutnya begitu seterusnya sampai semua siswa kelas XI TP 2 mendapat pengalaman menjadi seorang tutor. Namun penekanan pada rasa saling menghargai harus diperkuat agar tidak terjadi adanya siswa yang diremehkan oleh siswa yang didampingi. Pembelajaran pemesanan bubut juga akan lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih tekun lagi dalam mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran menggunakan metode metode ceramah, sebagian siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa cepat bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran ceramah dapat dikatakan adalah metode satu arah yang berpusat pada guru, sehingga metode ini menjadikan gurulebih aktif dalam proses pembelajaran (Amri, 2018).

Dengan adanya model pembelajaran ini dapat melatih siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing dan dapat mengembangkan keterampilan lan menjalin hubungan antar siswa. Hal ini dapat dilihat dari setiap siswa telah mampu menyelesaikan tugasnya masing-masing, para tutor sudah bisa memberikan bimbingan kepada teman-teman satu kelompoknya sehingga dapat membantu siswa yang lainnya. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan menjalin hubungan antar siswa. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi antara siswa yang satu dengan yang lain mengalami peningkatan, sehingga baik siswa yang termasuk pandai di kelasnya maupun siswa yang biasa-biasa saja atau kurang pandai dapat berkomunikasi dengan baik, tidak ada lagi perasaan minder untuk bertanya kepada temannya yang mempunyai prestasi lebih tinggi darinya (Anggorowati, 2011)

kemudian menyatakan bahwa pola tutorial sebaya lebih mampu menciptakan kebersamaan dan saling kebergantungan antar anggota dibandingkan pola kooperatif dan acak. Handayanto (2003) Penerapan model tutorial sebaya pada siswa SMA Laboratorimu UM dapat meningkatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan model konvensional. Shodiqi (2004) Sikap siswa saat pembelajaran menggunakan metode belajar tutor sebaya lebih baik secara signifikan dengan siswayang pembelajarannya diterapkan model pembelajaran konvensional (Yusup & Sari, 2020). Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, interaksi sosial, kolaboratif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan motorik, dan meningkatkan motivasi belajar siswa serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (April & Soenyoto, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada kegiatan penelitian, dapat dibuktikan bahwa melalui strategi tutor sebaya hasil pembelajaran siswa dapat meningkat, motivasi dan rasa tanggungjawab siswa untuk memahami materi pembelajaran juga akan meningkat. Disamping itu, pembelajaran tutor sebaya juga akan memupuk rasa saling menghargai dan keterbukaan dengan sesama siswa.

Strategi pembelajaran tutor sebaya pada materi praktik pemesinan bubut ini juga dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis peneliti dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang strategi

pembelajaran tutor sebaya. Secara praktis, bagi guru khususnya guru produktif pemesinan dapat menambah referensi strategi-strategi pada pembelajaran praktik pemesinan bubut. Sedangkan bagian sekolah, penelitian ini dapat menambah referensi yang bagus dalam menggunakan model pembelajaran di kelas. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan referensi baru pada saat melakukan penelitian yang sejenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penelitian ini, diantaranya siswa-siswi kelas XI TP 2 yang sudah bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran dan pengambilan data, guru mata pelajaran pemesinan bubut yang ikut mendampingi selama kegiatan di bengkel pemesinan, kepala bengkel dan toolman bengkel pemesinan SMKN 1 Kaligondang yang selalu memenuhi kebutuhan praktik pemesinan bubut. Juga kepada tim SDM yang telah mendampingi dan memberi masukan selama proses pengambilan data hingga penyusunan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, N. P. (2011). Penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran sosiologi. *Komunitas*, 3(1).
- Amri, N. U. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Ceramah pada Materi Barisan Aritmatika. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 4(2), 123–132. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v4i2.2774>

- April, V. N., & Soenyoto, T. (2018). Pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar dribbling sepakbola pada anak berkebutuhan khusus (ABK) The. *Journal of Physical Education*, 1(1), 1–15.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/bimaloka/article/view/10544/4637>
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Falah, I. F. (2014). Model pembelajaran tutorial sebaya: telaah teoritik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(2), 175-186.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman, 11*.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
[https://idiscover.lib.cam.ac.uk/prim-explore/search?query=any,contains,McKay, P. \(2006\). Assessing Young Language Learners. Cambridge: University Press.&tab=cam_lib_coll&search_scope=SCOP_CAM_ALL&vid=44CAM_PROD&offset=0](https://idiscover.lib.cam.ac.uk/prim-explore/search?query=any,contains,McKay, P. (2006). Assessing Young Language Learners. Cambridge: University Press.&tab=cam_lib_coll&search_scope=SCOP_CAM_ALL&vid=44CAM_PROD&offset=0)
- Handayanto, Supriyono K, dkk. 2007. “Pola Interaksi Kelompok Teman Sebaya dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Konsep Fisika Siswa SLTP di Kota Malang”. *Jurnal MIPA UM*. 36 (1): 49-67.
- Iskandar, R. (2019). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pindah Tenaga Kendaraan Ringan*: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Khotimah, K., & Yuliasuti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tuntas dengan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2),77.
<https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.301>.
- Najib Sulhan. 2010. *Manajemen Pembelajaran Menuju Sekolah Efektif*. Penerbit Surabaya Intelektual Club.Surabaya.
- Noor, Mas Apriyan. 2005. “Penerapan Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Sistem Ekskresi Guna Peningkatan Keaktifan dan Perolehan Kinerja Siswa
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Nurlizawati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Di SMAN 1 Pasaman. *Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 951–952.
<https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>.
- Parno. 2006. “Pendekatan Kontekstual Model Pembelajaran Kelompok Pola Tutorial Sebaya dalam Mata Kuliah Kapita Selekta Fisika Sekolah untuk Meningkatkan Pemahaman Fisika Sekolah”. *Jurnal MIPA UM*. 35 (1): 29-42.
- Sabaruddin. (2009). *Skripsi. Peranan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SDN Inpres Karawa Kab.*

- Pinrang Pada Pokok Bahasan KPK dan FPB. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.*
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Sembiring, M. G. (2009). *The Art of Great Teaching Series. Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati. Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan*. Best Publisher. Yogyakarta
- Siregar, N., & Nara, H. (2015). *Belajar dan pembelajaran. Penerbit Ghalia Indonesia*.
- Sunarto.(2019).*Pengertian Prestasi Belajar. Book.*
<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar>
- Sutamin. 2007. “*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP 2 Kudus Melalui Implementasi Metode Pembelajaran dengan Tutor Sebaya pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2006/2007*”. *Skripsi*. Semarang: UNNES. (Online),
(http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH0195/0d0bc998.dir/doc_2.pdf, diakses tanggal 08 Juni 2011).
- SUTIANAH, D. C., PD, S., & PD, M. (2022). *Belajar dan pembelajaran*: Penerbit Qiara Media.
- Umayah, Rida. 2010. “*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Tutor Sebaya pada Siswa Kelas IIA SDN Bendogerit 1 Kota Blitar*”. *Skripsi*. Malang: PS PGSD FIP UM.
- Yanto, A. (2015). Metode bermain peran (Role playing) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas, 1*(1).
- Yusup, A. A. M., & Sari, A. I. C. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Kalkulus. *Research and Development Journal of Education, 6*(2), 01. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.5457>.